

SKRIPSI
REPRESENTASI ISU KEBERAGAMAN DALAM FILM KOMEDI

“Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu? (2014)”

Disusun dan diajukan oleh:

DWI ANUGRAH ANGGRENI

F31116514



DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**REPRESENTASI ISU KEBERAGAMAN DALAM FILM KOMEDI
"Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu? (2014)"**

Disusun dan diajukan oleh:

DWI ANUGRAH ANGGRENI

F311 16 514

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum
NIP. 19710403 199702 2 001

Pembimbing II

Dr. Andi Haisal, S.S., M.Hum
NIP. 19730327 199903 1 002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,

Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DWI ANUGRAH ANGGRENI
NIM : F31116514
Program Studi : S1 Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

REPRESENTASI ISU KEBERAGAMAN DALAM FILM KOMEDI


“Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu? (2014)”

merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juli 2021

Yang Menyatakan


Dwi Anugrah Anggreni
F31116514

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**REPRESENTASI ISU KEBERAGAMAN DALAM FILM KOMEDI *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu?* (2014)**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki tidak akan dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik tanpa bantuan, saran, perhatian, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Dalam kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati perkenankan penyusun menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
3. Madame **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** selaku Ketua Departemen Sastra Prancis dan Madame **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** sekretaris jurusan yang telah melancarkan segala urusan perkuliahan dan juga membimbing agar tetap semangat dalam pengerjaan skripsi.
4. Madame **Dr. Fierenziana G.J, S.S M.Hum** dan Monsieur **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum** selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala arahan, masukan, nasehat serta dukungan yang telah diberikan. Selain membimbing penulisan skripsi, kedua dosen pembimbing juga memberikan wejangan agar selalu kuat dalam menghadapi masalah yang terjadi selama pengerjaan skripsi berlangsung. Terima kasih juga untuk selalu mengerti dengan kesehatan saya yang sering

terganggu, sehingga pengerjaan skripsi ini tidak berjalan dengan mulus tetapi dapat terselesaikan.

5. Madame **Masdiana, S.S., M.Hum** selaku dosen pembimbing akademik sekaligus penasehat yang baik, terima kasih karena telah membantu dan membimbing saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
6. Seluruh **Dosen Departemen Sastra Prancis** yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan, serta menjadi orang tua kedua yang selalu memberikan nasehat-nasehat pada saat kuliah berlangsung ataupun di luar jam perkuliahan.
7. Bapak **Ir. M. Yahya Siradjuddin, S.T., M.Eng.**, Bapak **Dr. A. Lukman Irwan, S.IP., M.Si**, Bapak **Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si**, serta Bapak **Ir. Mukti Ali, S.T., M.T., Ph.D**, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa mendampingi dan membina selama KKN di Desa Je'netallasa, Kabupaten Gowa.
8. Madame **Rahmawaty Dama** selaku admin jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin, terima kasih atas jasa-jasanya dalam pengurusan berkas selama perkuliahan hingga tugas akhir kuliah.
9. Kedua orang tua saya yang tak kenal lelah untuk mencari rejeki agar saya dapat menempuh pendidikan yang layak dari sekolah TK hingga ke Perguruan Tinggi. Terima kasih atas kasih sayangnya beserta seluruh nasehatnya.
10. **BUCINESIA (BUDAYA CINTA INDONESIA): Akbar, Anto, Adel, Dilla, Ernesty, Firza, Ismi, Nisa, Nicu, dan Thifa** karena telah mewarnai dunia perkuliahan dengan membuat suasana kelas dan di luar kelas heboh selama kurang lebih empat tahun.
11. Posko 4 KKN Je'netallasa, Gowa: **Akbar, Tenri, Nisa, Furqon, dan Taqwa**, terima kasih karena saling tolong menolong dan bersama-sama menyelesaikan tugas KKN.
12. Kakak **Andi Makkasau Arti**, terima kasih selalu memberikan semangat dan mendukung dalam segala hal.
13. **Teman-teman kelas di Sastra Prancis**, terima kasih telah banyak berbagi suka dan duka selama perkuliahan.

14. Kepada pihak-pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas *support* dan *positive vibes*nya.
15. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, and I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, baik mahasiswa/i jurusan Sastra Prancis maupun para pembaca lainnya.

Makassar, 2 Juli 2021

Penulis,

Dwi Anugrah Anggreni

RÉSUMÉ DE MEMOIRE

La diversité au sein d'un lieu est une chose intéressante. La recherche intitulée “LA REPRÉSENTATION DES ENJEUX DE LA DIVERSITÉ DANS LE FILM COMÉDIE Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu (2014)?”, a une formulation problématique de la façon dont la représentation de l'identité culturelle, les points de vue de chaque culture envers les autres cultures et la représentation de la question de la diversité sont montrés dans le film. Le but de cette étude est de classer les mots ou les phrases qui décrivent l'identité d'une culture, d'expliquer les points de vue de chaque culture vis-à-vis des autres cultures et de fournir une description de la question de la diversité qui est montrée dans le film. Cette étude a utilisé des méthodes de recherche qualitative, utilisée la théorie de la représentation et de l'identité culturelle de Stuart Hall et le Triangle sémantique d'Odgen et Richard. Dans l'analyse de l'identité culturelle, on peut conclure qu'il existe quatre types de classifications qui décrivent l'identité d'une culture, nom propre, la nourriture ou la boisson, les vêtements et les rituels. Quant aux différents points de vue affichés, notamment sur la signification d'un nom, la circoncision entre le Judaïsme et l'Islam, le conflit entre le Judaïsme et l'Islam qui sont considérés comme ne s'étant jamais réconciliés, les Chinois qui ne veulent pas se mêler aux autres, jusqu'à les Français sentent mauvais. Par ailleurs, la représentation de la diversité qui se manifeste à travers l'acceptation des différences de la Famille Verneuil envers le mari de ses quatre filles, à savoir Rachid qui est un musulman d'Algérie, David qui est un juif d'Israël, Chao qui est un homme de la clan chinoise Han et Charles qui est un catholique d'Afrique.

Mots clés: culture, film, identité, diversité, représentation.

ABSTRACT

The research entitled “REPRESENTATION OF DIVERSITY ISSUES IN THE COMEDY FILM *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu?* (2014)”, has a problem formulation of how the depiction of cultural identity, the views of each culture towards other cultures, and the representation of the diversity issue are shown in the film. The purpose of this study is to classify the words or the sentences that describe the identity of a culture, to explain the views of each culture towards other cultures, and provide a description of the diversity issue that shown in the film. This study used qualitative research methods, the theoretical basis used is the theory of representation and cultural identity by Stuart Hall, and the Semantic Triangle by Odgen and Richard. In the analysis of cultural identity, it can be concluded that there are four types of classifications that describe the identity of a culture, proper noun, food or drink, clothing, and rituals. As for the different views displayed, about the meaning of a name, the circumcision between Judaism and Islam, the conflict between Judaism and Islam who are considered to have never reconciled, Chinese people who won't to mingle with other people, until rumors about French people are bad smell and dirty. Furthermore, the representation of diversity that is shown through the acceptance of the Verneuil Family's differences towards the husband of his four daughters, namely Rachid a Muslim from Algeria, David a Jew from Israel, Chao a man from the Han Chinese, and Charles a Catholic from Africa.

Keyword: culture, film, identity, diversity, representation.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “REPRESENTASI ISU KEBERAGAMAN DALAM FILM KOMEDI *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu?* (2014)”, memiliki rumusan masalah bagaimana penggambaran identitas budaya, pandangan tiap budaya terhadap budaya lainnya, dan representasi isu keberagaman itu ditampilkan dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan kata atau kalimat yang menjelaskan identitas suatu budaya, menjelaskan pandangan tiap budaya terhadap budaya lainnya, dan memberikan penggambaran tentang isu keberagaman yang ditampilkan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan landasan teori representasi dan identitas budaya oleh Stuart Hall, serta Segitiga Semantik (*Semantic Triangle*) oleh Odgen dan Richard. Dalam analisa identitas budaya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat empat jenis klasifikasi yang menggambarkan identitas dari suatu budaya yaitu nama diri, makanan atau minuman, pakaian, serta ritual. Adapun perbedaan pandangan yang ditampilkan, yakni mengenai arti sebuah nama, sirkumsisi antara Yudaisme dan Islam, konflik antara Yudaisme dan Islam yang dianggap tidak pernah rukun, orang Tionghoa yang tidak mau berbaur dengan orang lain, hingga rumor yang beredar tentang orang Prancis bau busuk dan kotor. Selanjutnya, representasi keberagaman yang ditunjukkan melalui penerimaan perbedaan Keluarga Verneuil terhadap suami keempat putrinya, yaitu Rachid seorang Muslim yang berasal dari Aljazair, David seorang Yahudi berasal dari Israel, Chao merupakan seorang berasal dari suku Han China, dan Charles seorang penganut Katholik yang berasal dari Afrika.

Kata Kunci: budaya, film, identitas, keberagaman, representasi,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RÉSUMÉ DE MEMOIRE	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Representasi	10
2. Identitas Budaya	11
3. Semantik	16
B. Tinjauan Pustaka	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Sumber Data Penelitian	21
C. Data	22
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
E. Metode Analisis Data	23
BAB IV ANALISIS	24
A. Identitas Budaya dalam Film	24
B. Pandangan Tiap Identitas Budaya Terhadap Identitas Budaya Lain	41
C. Representasi Isu Keberagaman dalam Film	61
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1	Poster film <i>Qu'est qu'on a fait au Bon Dieu? 2014</i>	21
Gambar IV.1	<i>Du vin</i>	33
Gambar IV.2	Kippah	33
Gambar IV.3	Tallit	35
Gambar IV.4	Foto Keluarga di Acara Pernikahan Chao & Ségolène	37
Gambar IV.5	Boubou	38
Gambar IV.6	Monsieur Claude mengucapkan kata “Mahmoud” dengan dahi mengkerut.....	41
Gambar IV.7	Marie mengucapkan kata “Mammoth”	41
Gambar IV.8	Prosesi ritual keagamaan “sirkumsisi” kaum Yahudi	48
Gambar IV.9	Monsieur Claude mengenakan kippah	61
Gambar IV.10	Marie berdo'a menurut kepercayaannya.....	62
Gambar IV.11	Rachid meyakinkan Monsieur Claude	63
Gambar IV.12	Rachid meminum anggur	63
Gambar IV.13	Suasana di ruang makan milik Chao	64
Gambar IV.14	Monsieur Claude menuangkan minuman pir	65
Gambar IV.15	Monsieur Claude mengatakan bahwa minuman pir tidak halal ...	65
Gambar IV.16	Rachid, David, dan Chao memasuki Gereja	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, keberagaman perlu dijadikan isu krusial untuk didiskusikan secara mendalam guna meningkatkan nilai toleransi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Keberagaman adalah salah satu hal yang akan selalu ada di dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat kondisi masyarakat yang beragam. Kondisi masyarakat yang beragam, sangat signifikan di mana masyarakat mudah terpecah dengan isu-isu menyangkut agama, kebudayaan, ras dan lain sebagainya.

Menyadari keberagaman berarti memahami bahwa setiap individu itu unik, dan mendukung untuk mengenali perbedaan setiap individu atau golongan dalam aspek dimensi ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial ekonomi, usia, kemampuan fisik, kepercayaan agama, keyakinan politik, atau ideologi lainnya (Queensborough, 2018). Dengan kata lain, hidup dengan keanekaragaman berarti mengetahui bagaimana memahami satu sama lain dan bergerak melampaui toleransi sederhana untuk merangkul dan merayakan dimensi yang kaya akan keanekaragaman yang terkandung dalam setiap individu.

Keanekaragaman adalah kenyataan yang diciptakan oleh individu dan kelompok dari spektrum perbedaan demografis dan filosofis yang luas. Sangat penting untuk mendukung dan melindungi keragaman karena dengan menghargai individu dan kelompok yang bebas dari prasangka dengan menumbuhkan suasana di mana kesetaraan dan saling menghormati adalah intrinsik (Queensborough, 2018).

Lebih dari sekadar mengakui dan menerima perbedaan, keragaman juga berarti memahami dan menghargai saling ketergantungan antara manusia, budaya, dan lingkungan alam, serta membangun relasi lintas perbedaan sehingga kita dapat bekerja sama untuk memberantas segala bentuk diskriminasi. Oleh karena itu, keanekaragaman termasuk mengetahui bagaimana berhubungan dengan kualitas dan kondisi yang berbeda dari kita sendiri dan di luar kelompok kita, namun hadir dalam individu maupun pada kelompok lainnya. Kelompok yang dimaksudkan adalah yang termasuk dalam kelompok tetapi tidak terbatas seperti pada usia, etnis, kelas, jenis kelamin, fisik, ras, orientasi seksual, status agama, ekspresi gender, latar belakang pendidikan, lokasi geografis, pendapatan, status perkawinan, serta status orang tua (Queensborough, 2018)

Sangat penting disadari bahwa sebagian besar negara saat ini adalah masyarakat multikultural, terlepas dari seberapa banyak yang mau mengakuinya. Ini termasuk dengan apa yang orang yakini tentang orang lain, tentang paradigma seseorang, serta bagaimana keyakinan atau kepercayaan seseorang akan berdampak dan dipengaruhi oleh perilaku.

Multi berarti banyak atau beranekaragam. Sedangkan kultural berarti budaya. Jadi, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Disebabkan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya sendiri, yang berbeda dengan budaya suku bangsa lainnya. Pada hakikatnya, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. Dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinterseksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik. (Putri, 2020)

Dalam multikultural, terdapat hal-hal positif yang menggambarkan tujuh tindakan penting yang terlibat dalam definisi multikulturalisme, 1) pengakuan akan keanekaragaman budaya yang melimpah, 2) menghormati perbedaan, 3) mengakui validitas ekspresi dan kontribusi budaya yang berbeda, 4) menghargai apa yang ditawarkan budaya lainnya, 5) mendorong kontribusi berbagai kelompok, 6) memberdayakan orang untuk memperkuat diri mereka sendiri dan orang lain untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan bersikap kritis terhadap bias mereka sendiri, 7) merayakan bukan hanya mentolerir perbedaan untuk mewujudkan persatuan melalui keragaman (Belfield, 2012).

Di dunia ini memiliki keberagaman di setiap tempat ataupun negara, khususnya keberagaman agama dan budaya yang merupakan suatu keniscayaan. Terdapat kurang lebih 10 agama yang beragam di dunia ini, yaitu Kristen (Katolik, Protestan), Islam, Hindu, Budha, Yahudi, Sikh, Konfusianisme (di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Konghucu), Baha'I, Shinto, Tao (Keene, 2006). Di negara Perancis termasuk dalam kategori yang memiliki tingkat keragaman agama yang tinggi diantara beberapa negara lainnya. Dalam penelitian (Pew Research Center, 2014), Umat Kristen membentuk 63% dari 62 juta populasi Prancis tahun 2010, 7,5% Muslim, 0,1% Hindu, 0,5% Budha, 0,3% Konghucu, 0,5% Yahudi.

Terlepas dari keberagaman agama, suku, dan budaya, dunia ini mempunyai prinsip-prinsip yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Tentu saja dalam setiap agama tidak menginginkan adanya penindasan di muka bumi, melainkan ingin kedamaian pada setiap agama. Akan tetapi setiap agama juga memiliki peraturannya masing-masing, suatu hal yang dilarang di agama satu

belum tentu dilarang pada agama lainnya dan apa yang buruk di suatu agama, belum tentu buruk di agama lain. Semua bergantung pada ajaran agama masing-masing.

Setiap pemeluk agama meyakini bahwa hanya agamanyalah yang benar dan agama yang lain salah sehingga dalam praktik keseharian, masyarakat melihat pemeluk agama lain yang berbeda sebagai musuhnya karena tidak sepaham dengan apa yang diyakininya. Oleh karena itu dalam praktiknya, mereka tidak menginginkan hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda dengannya, terlebih lagi dengan tidak menginginkan tinggal bersama dengan yang tidak sepemahaman dengan apa yang mereka anut.

Inilah yang biasanya menyebabkan terjadinya konflik antarmasyarakat dalam komunitas yang lebih besar, baik dari konflik kecil seperti saling menghujat satu sama lain hingga konflik mengenai perekonomian, politik, dan sebagainya. Contoh lainnya, misalnya penyerangan fisik kepada Muslim, penarikan jilbab, hingga perusakan dan pembakaran rumah ibadah warga Muslim. Kasus-kasus Islamofobia atau diskriminasi terhadap Muslim di Prancis semakin meningkat sepanjang tahun 2015. Semua itu dipicu karena penyerangan ke kantor Charlie Hebdo oleh kelompok bersenjata yang mengaku dari komunitas Muslim. Kantor Charlie Hebdo diserang sekelompok orang bersenjata dan dilaporkan 12 orang tewas dalam penyerangan tersebut (Tejomukti, 2015).

Selain kasus Islamofobia, terdapat juga kasus rasisme di Paris, Prancis. Sebanyak empat orang polisi di Prancis memukuli pria berkulit hitam. Pria bernama Michel Zecler, seorang produser musik di Paris. Zecler dipukuli berkali-kali oleh keempat polisi sambil dilontari kata-kata yang menunjukkan rasisme. Dalam video yang ditampilkan oleh *Associated Press* sebuah kantor berita di Amerika Serikat,

Michel Zecler mengatakan “mereka memanggilku dengan sebutan negro kotor saat memukuliku” (Iswara, 2020).

Berdasarkan konflik–konflik di atas, khususnya keberagaman agama, budaya, suku, dan ras, maka sebagian orang menghadirkan kembali isu-isu yang terjadi agar pemahaman masyarakat tentang perbedaan agama, budaya, suku, dan ras tidak serta merta selalu menjadi masalah ataupun pertikaian. Dalam sebuah keberagaman tentunya memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dari pandangan dan pemaknaan tersebut, digambarkan secara sebahagian yang di mana konflik-konfliknya disederhanakan melalui representasi.

Representasi adalah proses di mana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya kemudian menjadi sebuah konsep atau ide yang akan disampaikan atau diungkapkan kembali melalui bahasa. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena, ataupun realitas yang maknanya akan bergantung pada bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut (Anggraini, 2015).

Seiring dengan berkembangnya zaman, media massa adalah salah satu pusat informasi yang dapat mewedahi aspirasi atau opini seseorang dengan menyampaikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan nyata untuk merepresentasikan suatu fenomena yang terjadi. Selain itu, media massa juga merupakan sarana komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ke masyarakat luas yang dikemas dengan

sebagaimana mestinya bergantung pada alur cerita atau informasi yang disampaikan dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, TV dan film, majalah, dan lain sebagainya.

Film dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena film dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat. Dengan berbagai macam persoalan di masyarakat seperti politik, budaya, agama, maupun pendidikan kemudian dikemas dalam bentuk audio visual yang mana diharapkan bisa memberikan kesan yang bisa membentuk ataupun mengubah pemikiran maupun sikap penonton. Film merupakan jenis dari media elektronik, media massa konvensional yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (McQuail, 2011).

Melalui film, kita dapat mengetahui informasi mengenai suatu fenomena-fenomena yang terjadi di masa sekarang ini. Contohnya budaya yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya jadi tahu setelah menonton film atau bahkan sejarah peperangan yang terjadi di masa lalu yang tidak pernah kita lihat atau alami, dapat kita ketahui melalui suatu film yang menceritakan ulang sejarah yang terjadi di masa lalu.

Film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?* (QQABD) adalah film komedi Prancis yang disutradai oleh Philippe de Chauveron dan Guy Laurent. Film ini mengisahkan tentang sepasang suami istri yang beragama Katolik dan memiliki empat putri. Claude Verneuil, seorang notaris *Gaullist*, dan istrinya Marie, seorang borjuis Katolik dari Chinon, adalah orang tua dari empat putri yaitu Isabelle, Odile, Ségolène, dan Laure. Ketiga putri tertua sudah menikah dengan pria, masing-masing dari agama yang berbeda dan asal etnis yang berbeda. Isabelle menikah

dengan Rachid Ben Assem, seorang pengacara Muslim Aljazair, Odile menikah dengan David Benichou, seorang pengusaha Yahudi Sephardi, dan Ségolène menikah dengan Chao Ling, seorang Bankir China, serta Laure putri keempat dari Claude dan Marie memang menikah dengan yang berkeyakinan sama dengan mereka, tetapi ras mereka tidak sama. Ia bernama Charles, seorang komedian yang berasal dari Afrika Barat. Sebagai orang tua, mereka ingin putri-putrinya menikah dengan lelaki yang memiliki agama, suku, ras, dan budaya yang sama dengan mereka, namun pada kenyataannya keempat putri mereka justru menikah dengan laki-laki dari agama, suku, ras, dan budaya yang berbeda.

Film berdurasi 1 jam 37 menit ini memberikan penggambaran tentang keberagaman agama di dalam satu keluarga yang menghargai keyakinan orang lain tetapi ada juga hasrat untuk mencela satu sama lain. Film ini menampilkan hipotesis-hipotesis yang tidak sesuai dengan kenyataannya oleh pemeluk agama yang satu tentang agama yang lainnya. Oleh karena itu, keragaman dan cara pandang masing-masing tokoh terhadap tokoh lain inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja identifikasi identitas-identitas budaya yang terdapat dalam film *“Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu ? (2014)”* ?
2. Bagaimana perbedaan pandangan tiap budaya terhadap budaya lain yang terdapat dalam film *“Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu ? (2014)”* ?

3. Bagaimana representasi isu keberagaman itu digambarkan dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu ? (2014)*” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis mendiskusikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan kata atau kalimat yang menjelaskan suatu identitas suatu budaya yang terdapat dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu (2014)* ?”
2. Menjelaskan pandangan tiap budaya terhadap budaya lain dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu (2014)* ?”
3. Menjelaskan isu keberagaman yang digambarkan dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu (2014)* ?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan identitas budaya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam memberikan gambaran mengenai representasi keberagaman melalui film.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan dalam mengenali identitas diri atau budaya yang terdapat pada film komedi melalui kata maupun kalimat, serta memberikan informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat luas agar lebih selektif dalam mengartikan makna-makna terselubung yang ada pada sebuah film. Selain itu,

penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan atau evaluasi bagi mata kuliah kajian budaya dan media, serta pemaknaan dalam suatu kata atau kalimat yaitu semantik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari kata '*represent*' yang bermakna '*stand for*' artinya 'berarti' dan '*act as delegate for*' yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003).

Hal-hal yang berkaitan dengan representasi yaitu pertama: Apakah tidak mungkin seseorang ditampilkan lebih baik, seperti misalnya kampanye dalam pilkada. Penggambaran yang tampil dapat berupa penggambaran yang buruk dan cenderung memojokkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk saja yang ditampilkan, sementara citra atau sisi yang baik luput dari penampilan. Kedua: bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program (Eriyanto, 2008).

Representasi merupakan salah satu cara mengontruksi atau menghadirkan kembali gambaran suatu realitas melalui kode-kode, konvensi, mitos dan ideologi dari suatu kebudayaan. Menurut Stuart Hall dalam penelitian Nuraini (2000) terdapat dua proses representasi, yaitu representasi mental dan representasi berupa bahasa. Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita. Representasi mental biasanya masih bersifat abstrak karena masih berupa gambaran pikiran yang belum menemukan bentuknya secara fisik, sedangkan

representasi bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna melalui bahasa, konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita yang dapat dimaknai dengan menghubungkan konsep, ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu sehingga menghasilkan suatu makna.

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan. Menurut (Fiske, 2004), saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses, yaitu:

- a. Level pertama, yaitu peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas, yaitu bagaimana peristiwa itu dikonstruksikan sebagai realitas. Oleh karena itu, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.
- b. Level kedua, memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan yaitu dengan menggunakan perangkat teknis. Dalam bahasa tulis yang disebut alat teknis adalah kata, kalimat, atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Pemakaian kalimat, atau proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
- c. Level ketiga, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

2. Identitas Budaya

Konsep identitas sangat erat berkaitan dengan gagasan budaya. Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub budaya tempat seseorang menjadi bagian atau berpartisipasi. Harus diakui bahwa terdapat juga perbedaan teori mengenai identitas

yang melihat hubungan antara identitas dan budaya dengan cara yang berbeda pula. Teori yang dipengaruhi oleh teori-teori modern tentang budaya dan identitas cenderung melihat identitas sebagai terlahir dalam cara yang cukup langsung akibat keterlibatan dalam budaya atau sub budaya tertentu (Rahmaniah, 2012).

Identitas budaya adalah suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Identitas budaya juga merupakan cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka tampak berbeda. Hal ini dapat berarti juga selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri-ciri fisik atau lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok. Identitas budaya merujuk pada sebagian besar orang yang merasa sebagai bagian dari sekelompok budaya/etnis tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi dan perilakunya (Kartono, 2016).

Lebih lanjut, Kartono (2016) mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk identitas yakni identitas lokal, nasional dan global. Identitas lokal merupakan identitas yang berasal dari hal-hal yang masih murni muncul dari kebudayaan lokal suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari pendahulu masyarakat tersebut. Identitas nasional merupakan keanggotaan seorang individu atau sekelompok dalam sebuah komunitas politik. Identitas global merupakan identitas yang didasari oleh nilai-nilai universal dan dibawa oleh modernisasi. Identitas lokal selalu bersinggungan dengan globalisasi dan bernegosiasi sehingga berujung pada resistensi atau krisis identitas.

Menurut (Barker, 2008) identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya, misalnya sebagai berikut:

- a. Pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang adalah pertanyaan budaya. Sebagai contoh, Individualisme adalah ciri khas masyarakat modern.
- b. Sumber daya yang membentuk materi bagi proyek identitas yaitu bahasa, produk budaya, dan berkarakter sosial. Maka dari itu, apa yang dimaksud dengan perempuan, anak kecil, orang Asia atau orang tua dibentuk secara berbeda pada konteks-konteks kultural yang berbeda.

Menurut (Barker, 2008) dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies, Theory and Practice* menyebutkan bahwa identitas juga merupakan apa yang diyakini individu terkait seluruh aspek sosial dan kultural yang dimaknai melalui tanda-tanda, seperti gaya hidup, sikap dan lain sebagainya. Identitas bukan hanya soal deskripsi diri melainkan juga soal label sosial.

Kajian budaya atau *cultural studies* beranggapan bahwa pandangan kita mengenai diri kita adalah identitas diri (*selfidentity*), sedangkan harapan dan pandangan orang lain mengenai diri kita sendiri disebut identitas sosial (Barker, 2008). Berdasarkan pandangan ini, *cultural studies* kemudian memaparkan empat konsep mengenai identitas dan subjektivitas sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. *Person/personhood* adalah sebagai produk budaya. Menjadi seorang *person* (subjek) sepenuhnya bersifat sosial dan kultural.
- b. Identitas adalah suatu entitas yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu.
- c. Identitas adalah sebuah proyek diri.
- d. Identitas bersifat sosial. “Kita” disusun menjadi individu (subjek) melalui proses sosial.

Menurut (Jenkins, 2004) identitas adalah persoalan bagaimana kita mengetahui siapa diri kita dan bagaimana orang lain mengidentifikasi diri kita, siapa diri kita atau ingin terlihat seperti siapa diri kita ini yang menjadi persoalan penting yang menjelaskan bahwa Identitas berasal dari akar bahasa latin, “Identitas” yang terdiri dari “idem” atau “sama”, “kesamaan” merupakan dua makna yang mendasar, yaitu:

- a. Kesamaan obyek, seperti A1 identik dengan A2, tetapi tidak dengan B1.
- b. Konsistensi dan kontinuitas dari waktu ke waktu merupakan basis untuk menentukan dan memegang kepastian dan kekhususan pada sesuatu (Jenkins, 2004).

Inti dari definisi tersebut adalah tentang “persamaan” dan “perbedaan” yang dapat digunakan untuk membangun identitas, menjadi landasan bagi identitas individu dengan struktur sosial yang lebih besar. Identitas adalah pemahaman kita tentang siapa kita dan siapa orang lain, dan secara timbal balik, pemahaman orang lain terhadap yang lainnya (di dalamnya termasuk kita). Identitas, tidak tetap dan selalu dapat dinegosiasikan (Jenkins, 2004)

Menurut (Hall, 1990) dalam tulisannya yang berjudul “*Cultural Identity and Diaspora*” konsep *cultural identity* (identitas budaya) itu menyembunyikan identitas pribadi seorang individu di balik identitas kolektif yang ada di sekitarnya. Sementara itu dalam tulisan lain yang berjudul “*The Question of Cultural Identity*” (1995), Hall menjelaskan bahwa aspek-aspek dalam identitas budaya muncul dari adanya rasa memiliki terhadap budaya khas seperti etnis, ras, linguistik, agama dan semua budaya nasional. Konsep identitas budaya merupakan sesuatu hal yang tidak langsung terbentuk, melainkan sebuah proses yang tidak akan pernah selesai, selalu dalam proses, dan diwujudkan dalam sebuah representasi (Hall, 1990).

Hall mengungkapkan setidaknya ada dua cara pandang untuk melihat konsep identitas budaya, yaitu identitas budaya sebagai wujud yang stabil (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai sesuatu yang akan terus berubah (*identity as becoming*). Cara pertama dalam melihat identitas budaya adalah dengan melihatnya sebagai sesuatu yang bersifat esensial. Menurut (Hall, 1990) identitas budaya dalam cara pandang ini merefleksikan pengalaman sejarah dan kode-kode kebudayaan dari mereka yang menciptakan, sebagai individu yang sama, stabil, dan tidak akan pernah berubah. Pandangan ini mendefinisikan “identitas budaya” dalam kaitannya dengan suatu budaya bersama, semacam “diri” yang kolektif, bersembunyi di dalam diri lain yang lebih banyak. Dalam definisi ini, identitas budaya kita mencerminkan pengalaman historis yang sama dan budaya bersama yang memberi kita sebagai kerangka yang sama yakni sebagai “satu orang”, dengan kerangka referensi dan makna yang stabil, tidak berubah dan terus berlanjut, di bawah perpindahan dan perubahan situasi di antara kita.

Identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan suatu masyarakat akan mempengaruhi persepsi diri setiap anggota dalam masyarakat. Bagaimana mereka memandang diri mereka, bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku, sangat dipengaruhi oleh identitas budaya mereka sendiri. Menurut teori komunikasi tentang identitas, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat dan di sinilah komunikasi menjadi mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Dalam proses komunikasi yang kita lakukan, kita akan mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya. Selain itu, pada saat kita berkomunikasi, kita akan memperlihatkan rasa

identitas dengan cara kita mengekspresikan siapa diri kita dan ketika kita merespon orang lain. *Subjective dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi kita, sedangkan *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang kita. Dengan kata lain, rasa identitas kita terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang kita dapatkan (Darmastuti, 2013).

3. Semantik

Semantik merupakan suatu sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Memahami suatu bahasa berarti memahami kalimat-kalimat dengan arti-arti khusus, yang terkandung didalamnya. Selain itu, semantik mempelajari tentang arti, yang berkenaan dengan arti kata, morfem, frase, dan kalimat-kalimat itu sendiri (Gising, 2006).

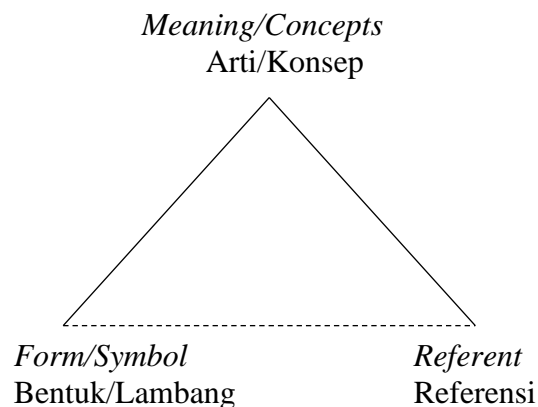
Kajian semantik itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kajian semantik filosofis yang biasanya dihubungkan dengan asal-usul simbol verbal dan kebermaknaannya berdasarkan kebenaran (*truth*) dan kesesuaian logis (*logics*). Sebaliknya, semantik linguistik (*linguistical semantics*) menekuni arti berdasarkan pada hubungan antara tingkah laku ujaran (*speech acts*) dengan lingkungan fisik dan intelektual si penutur. Dengan demikian, dalam semantik linguistik lebih banyak memberikan penekanan pada pentingnya hubungan antara struktur dalam bahasa (*deep structure*) dengan cara si pembicara mendasarkan penyimpulan alam sekitarnya pada struktur dalam kalimat-kalimat yang ada (Gising, 2006).

Menurut para filosof Latin dalam masa Socrates dan para pengikut Plato, semantik berada diantara kata (*words*) dengan benda (*thing*) yang merupakan hubungan penamaan (*naming*) dan telah menjadi kebiasaan untuk membedakan

antara arti dari sebuah kata dengan sesuatu yang diacunya, atau sesuatu yang telah dinamai olehnya (Gising, 2006).

Salah satu ciri pembeda yang telah diformulasikan oleh para ahli tata bahasa abad pertengahan, yakni: bentuk kata (*the vox-par of a diction*) mengacu pada suatu benda (*things*) melalui bantuan konsep (*concepts*) yang diasosiasikan dengan bentuk dari sebuah kata di dalam pikiran seorang penutur, di mana konsep tersebut dicari di dalam cara pandang (*point of view*), yang merupakan arti dari sebuah kata (*it's signication*). Hal ini merupakan bagian dari pandangan tata bahasa tradisional terhadap hubungan antara kata dengan sesuatu.

Ogden dan Richard memperkenalkan model analisis tentang makna dalam semantik, yaitu segitiga semantik (*semantic triangle*):



Pada gambar di atas, mereka membagi menjadi tiga unsur yaitu lambang, konsep, dan referen. Garis putus-putus yang menghubungkan antara bentuk (*form*) dan referensi (*referent*) dimaksudkan untuk menandai bahwa hubungan keduanya tidak langsung, karena harus melalui mediasi arti (*meaning atau conceptual*). Sedangkan bentuk (*form*) dan arti (*meaning*) memiliki hubungan secara langsung, arti (*meaning*) dan referensi (*referent*) juga memiliki hubungan secara langsung (Gising, 2006).

Keragaman yang ditampilkan dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu 2014*” terdapat identitas budaya yang berbeda-beda. Hall menjelaskan bahwa aspek-aspek dalam identitas budaya muncul dari adanya rasa memiliki terhadap budaya khas etnis, ras, linguistik, agama dan semua budaya nasional. Konsep identitas budaya merupakan sesuatu hal yang tidak langsung terbentuk, melainkan sebuah proses yang tidak akan pernah selesai, selalu dalam proses, dan diwujudkan dalam sebuah representasi (Hall,1990).

Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990) setidaknya ada dua cara pandang untuk melihat konsep identitas budaya, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Terdapat dua faktor yang menentukan dan berpengaruh dalam pembentukan identitas budaya. Dalam cara pandang pertama yaitu faktor eksternal yang diuraikan bahwa, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama, atau merupakan ‘bentuk dasar atau asli’ seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sedangkan yang kedua adalah faktor internal atau perasaan dari individu tersebut yang membuat mereka ‘dekat’ satu sama lain, dan tentunya berarti membentuk identitas mereka sendiri secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi identitas budaya yang digunakan oleh Stuart Hall, yaitu identitas sebagai wujud (*identity as being*) dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu 2014*”, film ke enam dari sutradara Philippe de Chauveron dengan mengelompokkan identitas budaya dari nama diri, makanan atau makanan, pakaian, ritual dari suatu kelompok budaya, serta pemaknaan dalam suatu pandangan dari budaya satu dengan budaya lainnya.

B. Tinjauan Pustaka

Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu (QQABD) merupakan film karya sutradara Prancis Philippe de Chauveron, seorang tokoh produktif di kancah komedi Prancis yang kontroversial. Film ini pertama kali dirilis pada tanggal 16 April 2014. Film QQABD yang akan dianalisis merupakan film seri pertama. Film tersebut merupakan sumber penelitian utama karena terdapat beberapa identitas yang merepresentasikan keberagaman dari berbagai pandangan pada setiap budaya yang digambarkan pada film. Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa peneliti yang juga melakukan penelitian dengan masalah representasi dan memiliki sumber yang sama yaitu:

1. Penelitian Octaine (2017) yang berjudul “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu 2014 karya Philippe de Chauveron*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaine (2017) menggunakan metode analisis deskriptif di mana penelitian tersebut menunjukkan bahwa 12 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film ini, tiga nilai diantaranya yang paling banyak ditemukan adalah: 1). Cinta dan kasih sayang, 2). Bersikap hormat, 3). Dan toleransi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut berfokus menganalisis nilai pendidikan karakter dari setiap tokoh yang terdapat dalam film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu*, sedangkan peneliti berfokus pada klasifikasi identitas serta pandangan dari setiap budaya yang direpresentasikan melalui film tersebut.

2. Penelitian Figo Merviavan (2019) yang berjudul “*Representasi Identitas Etnis Tionghoa Dalam Film Pendek Cheng Cheng Po (2007)*”. Penelitian ini mengangkat prosedur yang digunakan dalam mengungkap identitas yang dihasilkan dari metode

representasi. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang satu identitas etnis atau budaya dari suatu film menggunakan metode analisis semiotika sosial oleh Theo Van Leeuwen, sedangkan peneliti membahas lebih dari satu identitas budaya yang terdapat dalam film “*Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu (2014)*” menggunakan analisis semantik, yaitu pemaknaan suatu kata atau kalimat melalui mediasi arti, bentuk, dan acuan.